

ANALISIS WACAN KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH DALAM TALK SHOW MATA NAJWA “KONTROVERSI MAS MENTERI”

Patricia Tambunan

Program Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Email: Patriciaruth322@yahoo.com

INTISARI:

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah analisis yang bertujuan untuk menyajikan penjelasan suatu teks yang memiliki makna tertentu. Peneliti menggunakan AWK Fairclough untuk menganalisis *talk show* Mata Najwa episode Kontroversi Mas Menteri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode padan. Dalam analisis ini, peneliti memfokuskan analisis teks dan praktik wacana dengan melihat tuturan Najwa Shibab, Erick Thohir, dan Nadiem Makariem. Pada bagian analisis teks, peneliti menemukan hubungan representasi, relasi, dan identitas dalam *talk show*.

Penelitian ini juga berfokus ke bagian *discourse practice* yang menampilkan interpretasi dalam *Talk show* Mata Najwa. Interpretasi berhubungan dengan pandangan yang ingin ditampilkan. Adapun pandangan yang ditampilkan dalam *talk show* Mata Najwa terbagi menjadi tiga, yaitu perspektif pro masyarakat dan perspektif netral yang ditampilkan Najwa Shibab, sedangkan prespektif pemerintah lebih ditampilkan oleh pemerintah itu sendiri.

Kata kunci: *Talk show*, Mata Najwa, analisis wacana kritis, prespektif

Abstrack

Critical Discourse Analysis (CDA) is an analysis that aims to present an explanation of a text that has a certain meaning. The researcher uses CDA Fairclough to analyze the talk show Mata Najwa episode of Kontroversi Mas Minister. This study uses qualitative research with the equivalent method In this analysis, the researcher focuses on text analysis and discourse practice by looking at the speeches of Najwa Shibab, Erick Thohir, and Nadiem Makariem. In the text analysis section, the researcher found the relationship of representation, relation, and identity in talk shows.

This research also focuses on the discourse practice section which presents interpretations in the Mata Najwa talk show. Interpretation relates to the view that you want to display. The views displayed in the Mata Najwa talk show are divided into three, namely the pro-society perspective and the neutral perspective displayed by Najwa Shibab, while the government's perspective is more displayed by the government itself.

Keywords: *Talk show, Mata Najwa, critical discourse analysis, perspective.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan manusia untuk melakukan segala aktivitas, tanpa adanya bahasa maka aktivitas manusia akan mengalami kendala. Bahasa selain berfungsi untuk alat komunikasi juga memiliki fungsi lain seperti sarana menyampaikan ide, gagasan, pendapat dan pemikiran. Hal inilah yang membuat bahasa membuat bahasa mampu menghadirkan sistem sosial.

Bahasa sebagai sarana sistem sosial memiliki dua bentuk, yakni lisan dan tulis. Kedua dapat ditemukan dalam berbagai situasi formal maupun *non-* formal. Bahasa lisan adalah bentuk komunikasi unik yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dalam kosakata melalui organ mulut, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang berasal dari pemanfaatan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Pemakaian bahasa tulis lebih sering ditemukan pada media cetak, berbeda dengan bahasa lisan ditemukan dalam percakapan harian, wawancara, debat, ceramah, pidato, dan lain-lainnya.

Talkshow merupakan representasi dari wacana bentuk “serius”. Baryadi (dalam Sumarlam, 2008:15) mengatakan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang di lihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu, sehingga dapat dikatakan hadirnya wacana mampu meningkatkan efektivitas dalam komunikasi.

Di Indonesia ada dua talkshow yang membahas isu/fenomena nasional yang sedang terjadi yaitu Indonesia *Lawyers Club* (ILC) dan Mata Najwa. Pada penanyangan 6 Agustus 2020, Talkshow Mata Najwa mengangkat tema “Kontroversi Mas Menteri”, didasari pro dan kontra kebijakan dua menteri muda,

Erick Thohir, Menteri BUMN sekaligus Ketua Penangan dan Penyebaran Covid-19 dan Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Keduanya dikenal dengan gaya kerja yang berbeda dengan menteri lainnya. Najwa Shihab selaku tuan rumah, mempertanyakan kebijakan yang telah mereka lakukan di masa pandemi, mengingat hal ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah maupun masyarakat.

Ilmu linguistik melihat tuturan tidak hanya sebagai ungkapan semata tetapi memiliki makna dan tujuan yang melatarbelakangi sebuah konteks atau masalah. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, dimana Ia memandang bahasa sebagai bagian dari pemanfaatan kekuasaan maupun ideologi baik secara pribadi ataupun golongan tertentu yang memiliki maksud dan tujuan yang saling berkaitan.

Konteks yang hadirkan akan dianalisis melalui tiga dimensi analisis wacana kritis, yakni teks, *discourse practice* dan sosiokultural. Pada ranah teks, representasi berhubungan dengan kosakata dan tata bahasa. Tidak hanya itu, pada analisis teks juga akan melihat pada relasi dan identitas teks. Selain melihat bahasa dari unsur kebahasaan, awk juga melihat pada unsur diluar bahasa, yaitu *discourse practice* dan sosiokultural. *Discourse practice* yang melihat pada interpretasi teks. Interpretasi teks berhubungan dengan produksi teks dan konsumsi teks. Interpretasi melihat sejauh mana kekuatan pernyataan mendorong terciptanya tindakan atau kekuatan bahasa. Interpretasi teks menunjukkan kekuatan bahasa yang dapat memberi pengaruh serta keberpihakan pada pendengar maupun pembacanya. Hal ini yang disebut persepektif.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti menemukan dua masalah yang perlu diteliti, yaitu analisis teks dalam pemberitaan Talkshow Mata Najwa “Kontroversi Mas Menteri” melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough dan perspektif yang ditampilkan dalam pemberitaan Talkshow Mata Najwa “Kontroversi Mas Menteri” melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough. Adapun tujuan peneliti ini dapat mengetahui analisis teks pada Talkshow Mata Najwa eps. Kontroversi Mas Menteri yang dikaji melalui analisis wacana kritis, serta perspektif yang ditampilkan dalam Talkshow Mata Najawa eps. Kontroversi Mas Menteri.

Landasan Teori

Talkshow

Menurut Naratama (2006:147) Talkshow atau dialog atau debat atau argumentasi atau *blak-blakan*”, merupakan perwujudan dari wacana serius yang mana pembicara dapat melakukan perbantahan, moderator dapat mengkritik, dan sang bintang tamu boleh menangis. Pendapat lain juga Pendapat yang sama juga diutarakan Timberg (2002:5) dalam buku *Television Talk: A History of The Tv Talk Show*. Ia mengatakan *talkshow* sebagai acara televisi yang dibawakan oleh host dengan bantuan tim yang bertanggung jawab atas materi, pengarahan, dan bentuk acara yang akan ditampilkan. Timberg juga berpendapat sebuah *talkshow* harus mengandung percakapan pesan yang dapat berkompetensi dengan produk lain sebagai produk industri, yang mana *talkshow* melibatkan berbagai profesi sebagai produk kebudayaan yang bisa diperjualbelikan. Timberg (2002: 81) mengklasifikasikan penanyangan talkshow pada tiga subgenre utama, yaitu *the late entertainment talkshow*, *the daytime audience-participation show*, dan *the early morning news talk magazine show*. Selain dibedakan atas subgenre talkshow juga dibagi menjadi *light entertainment* dan *serious disscusion*.

Di Indonesia, penanyangan talkshow diatur dalam Surat Keputusan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 009/SK/KPI/8/2004 yang berisi Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia pada pasal 8 yaitu program *talkshow* berbentuk program faktual artinya program siaran yang disajikan berupa fakta sehingga tidak bersifat khayalan/non-fiksi. “Program faktual merujuk pada program siaran yang menyajikan fakta nonfiksi.” Pada ayat 2 dijelaskan bentuk dari program siaran meliputi program berita, *features*, dokumenter, program realita (*reality show*), konsultasi on-air dengan mengundang narasumber atau penelepon, pembahasan masalah melalui diskusi, *talkshow*, jajak pendapat, pidato/ceramah, program editorial, kuis, perlombaan, pertandingan olahraga, dan program-program sejenis lainnya.

Sejarah Talkshow Mata Najwa

Mata Najwa merupakan program talkshow jenis *serious disscusion* yang membahas isu nasional terkini, selain talkshow ILC (Indonesia Lawyers Club). Mata Najwa

tayang perdana 25 November 2009 di Metro Tv, sebagai *talkshow* yang membahas isu fenomena nasional Mata Najwa harus siap dengan berbagai serangan. Salah satunya pada 23 Agustus 2017. Mata Najwa terpaksa diberhentikan akibat episode “Eksklusif Bersama Novel Baswedah”, tepatnya pada 30 Agustus 2017 menjadi akhir Mata Najwa dengan episode penutup “Catatan Tanpa Titik”.

Meski begitu dalam penayangan selama ini, Mata Najwa telah menghadirkan banyak tamu istimewa, seperti Presiden RI ke-3, Bacharuddin Jusuf Habibie dalam ep. Habibie Hari Ini, Presiden RI ke-5 Megawati Soekarnoputri dengan ep. Apa Kata Mega?, Mantan Wakil Presiden Boediono dalam ep. Di Balik Diam Boediono, Wakil Presiden Jusuf Kalla dengan judul Pemimpin Bernyali, Menteri BUMN Dahlan Iskan mengusung tema Komandan Koboi, dan Gubernur DKI Jakarta yang sekarang Presiden Indonesia, Joko Widodo dengan tema Laga Ibu kota. Berjalan setahun Mata Najwa kembali hadir di stasiun televisi Trans 7, tepatnya 10 Januari 2018 dengan episode pembuka “Indonesia Rumah Kita”. Di tahun berikutnya, Mata Najwa semakin melebarkan sayap dengan menghadirkan Narasi Tv.

Analisis Wacana Kritis

Chaer (1994:267) dalam Sumarlam (2008: 11), mengatakan “wacana sebagai satu kebahasaan yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap jika gagasan dapat dipahami pembaca atau pendengarnya tanpa keraguan.” Chaer menyatakan sebuah wacana menjadi bentuk tertinggi karena memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanan lainnya (kohesi dan koherensi) dan dalam perkembangannya analisis wacana mengalami perubahan menjadi analisis wacana kritis, Foucault dalam Haryatmoko (2010:67) menggambarkan wacana sebagai sistem informasi sosial di masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kekuasaan oleh masyarakat modern, yang mana hadirnya bahasa menjadi ilmu pengembangan pada penggunaannya. Hal yang serupa juga diutarakan Fairclough (1989: 2-4; 1995: 12 – 15), Ia menemukan fakta bahwa bahasa merupakan perantara khusus untuk meningkatkan kuasa sehingga menghasilkan sebuah ideologi tertentu dalam masyarakat modern. Dari realitasnya yang ada maka dapat disimpulkan, bahasa

tidak bersifat netral, melainkan dapat dikonstruksi sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu perlu adanya analisis bahasa secara sosiologis dan historis dalam bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial.

Fairclough merealisasikannya pada tiga dimensi yaitu analisis tekstual yaitu teks (ucapan, tulisan, image visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursif (interpretasi teks yang mencakup produksi dan konsumsi teks), dan praksis sosial budaya (situsional, institusional, dan sosial).

Analisis Teks. Fairclough menempatkan teks pada bagian analisis pertama. Teks dianalisis melalui berbagai tingkatan. Ia juga memasukan koherensi dan kohesi, dan bagaimana kata dan kalimat dapat membentuk pengertian. Selanjutnya, seluruh teks akan di analisis melalui tiga elemen dasar yaitu representasi, relasi, dan identitas.

Praktik Diskursif. Praktik Diskursif berfungsi untuk mengetahui proses produksi penyebaran dan penggunaan teks (Fairclough, 1992a: 65). Proses produksi berhubungan dengan pihak yang terlibat dalam produksi teks. Di sini teks berfokus pada pengalaman, pengetahuan, lingkungan sosial kondisi, dan keadaan dari pembuat teks, sedangkan konsumsi teks berhubungan dengan pembaca dan cara pembaca menerima teks yang dibuat pembuat teks.

Sociocultural. Sociocultural adalah dimensi yang berhubungan dengan teks di luar teks. Analisis ini melihat pada konteks sosial yang ada di teks, sehingga memunculkan sebuah wacana baru. Meskipun analisis ini, tidak memiliki hubungan dengan produksi teks, tetapi sociocultural berhubungan dengan terciptanya teks baru dan bagaimana teks dipahami.

Perspektif Wacana Berita

Wacana memiliki hubungan dengan praksis sosial budaya dan teks. Dalam menuliskan wacana baik lisan maupun tulis, peneliti melihat pada situasi, partisipan, tujuan, urutan tindakan, dan nada pemberitaan yang mengarah pada topik, partisipan dan pemberitaan.

Topik adalah langkah awal menuju pada pemberitaan. Sebuah topik menjadi gambaran gagasan apa yang diperlihatkan dan ditunjukkan saat melihat sebuah peristiwa. Sobur (2009:75) mengatakan topik dapat digambarkan sebagai dalil

(proposisi), bagian informasi yang memainkan peranan penting untuk kesadaran sosial. (2) Partisipan yaitu mereka yang terlibat dalam kejadian (pemerintah dan masyarakat). (3) Nada berita yang merupakan representasi wartawan yang didasarkan pengetahuan ideologi, pemikiran, dan keyakinan pribadi.

Dalam perkembangan dunia linguistik, perspektif dikenalkan oleh tokoh Halliday sebagai *Functional Grammar* (FG). Ia menerangkan bahwa perspektif dalam kajian ilmu linguistik dibagi menjadi dua, yakni kajian bahasa sebagai wacana dan kajian bahasa sebagai realitas sosial yang membahas masalah ideologi, kekuasaan, dan media massa. Bahasa yang terbagi atas teks dan konteks dipandang Halliday (dalam Webster, 2003) sebagai ruang sosial yang terdiri atas dua proses sosial yang fundamental, yakni representasi pengalaman manusia dan interaksi sosial antar partisipan.

Pesatnya perkembangan ilmu, maka kajian wacana khususnya perspektif juga mengalami perkembangan. Perspektif tidak hanya sebatas merepresentasikan, tetapi sudah masuk di ranah mendeskripsikan pandangan dalam interaksi sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai. Renkema (1993). Menurut Widharyanto (2000) setidaknya ada 3 bentuk, yakni netral dan pro. Perspektif netral artinya seorang penulis menunjukkan sikap yang berimbang dan tidak memihak pada suatu hal, peristiwa, individu, kelompok, pihak atau, institusi tertentu, sedangkan perspektif pro dibagi dalam dua bentuk. Perspektif yaitu seorang penulis memberi keberpihakan/ketidakterpihakan. Perspektif pro dibagi menjadi dua yaitu positive dan negative atau ada juga yang menyebutnya sebagai pro masyarakat dan pro penguasa. Perspektif positif menunjukkan sikap penulis menyetujui, mendukung dan mengiyakan (affirmative) pada sebuah hal, kejadian, peristiwa, individu maupun kelompok tertentu. Sedangkan, perspektif negatif menunjukkan sikap penulis tidak menyetujui, mendukung dan mengiyakan (affirmative) pada sebuah hal, kejadian, peristiwa, individu maupun kelompok tertentu.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu instrument penting dalam penelitian, karena didalamnya meliputi metode, teknik, dan instrument. Peneliti menggunakan

penelitian kualitatif. Penggunaan jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi lebih kompleks dan mendalam terhadap topik yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis yang terdapat dalam tuturan *youtube* Talkshow Mata Najwa Ep. Kontroversi Mas Menteri. Peneliti menggunakan metode simak untuk pengumpulan data. Metode simak yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya mendengarkan apa yang dikatakan pembicara dan tidak terlibat didalam percakapan (Sudaryanto, 2015: 203-205). Untuk mendukung keabsahan data peneliti melakukan teknik catat dan teknik rekam.

Tahapan selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Sudaryanto (2015:15) menyebutkan metode padan sebagai metode yang alat penentunya bukan bagian dari bahasa dan berada di luar bahasa dan metode agih digunakan sebagai alat penentu. Adapun alat penentu pada penelitian ini, yaitu kata, fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa dan lain-lainnya. benda atau tindakan diluar bahasa. (Sudaryanto, 1993: 15-16). Data yang dimiliki selanjutnya dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis.

Hasil dan Pembahasan

Setelah memaparkan metode, teori dan jenis data, peneliti akan menganalisis data yang telah tersedia dengan menggunakan teori analisis wacana kritis. Berikut pemaparan analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam *Talk show* Mata Najwa episode “Kontroversi Mas Menteri”

Analisis Teks. Analisis teks meliputi representasi, relasi dan identitas. Pada bagian representasi, teks memiliki fungsi mendeskripsikan seseorang, situasi/keadaan, relasi masyarakat, dan identitas individu atau tokoh. Relasi, teks berfungsi menganalisis hubungan antara khalayak ditampilkan pada teks dan identitas teks berfungsi menganalisis individu yang ditampilkan dalam teks.

Representasi berhubungan dengan pendeskripsian yang ditampilkan dalam teks, di sini peneliti menguraikan teks dengan melihat struktur bahasa yaitu kosakata dan tata bahasa, Representasi pertama ialah representasi anak kalimat tingkat kosakata. Representasi ini tidak hanya ditemukan pada tuturan Najwa

Shibab (N.S.) sebagai perwakilan masyarakat tetapi juga kedua Menteri yakni Erick Thohir (E.T.) dan Nadiem Makariem (N.M.) sebagai perwakilan pemerintah.

Representasi anak kalimat tingkat kosakata mengarah pada kata “Kebijakan Menteri Kontroversi”. Kata ini menjadi frame yang dituturkan N.S. Hal ini dapat dilihat pada sebagai berikut

- (1) NS: Selamat Malam, Selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Sihab, tuan rumah Mata Najwa. Sudah jamak formasi kabinet jadi bahan guncingan, terutama jika berani melangkah atau membuat kekeliruan itulah resiko politik yang di tanggung pejabat publik. Jika bagus di puji, jika buruk tiada buruk di kritik. Apalagi, para Menteri yang tak punya dukungan partai, sudah biasa posisinya rentan untuk diintai. Sudah menjadi resiko dikritik dari kanan dan kiri, setiap kebijakan memang wajib dinilai dan diuji. Itulah yang terjadi pada Menteri Nadim dan Erick. Bagaimana mereka menghadapi segala macam intrik. Inilah Mata Najwa “Kontroversi Mas Menteri”

Data (1) N.S. menyebutkan, *Sudah jamak formasi kabinet jadi bahan guncingan, terutama jika berani melangkah atau membuat kekeliruan itulah resiko politik yang di tanggung pejabat public.*

Kata *bahan gunjingan* menjadi representasi dari kebijakan Menteri kontroversi. Kata ini terbentuk dari dua lingual kata yaitu *bahan* dan *gunjingan*. Menurut kkbi online, kata *bahan* merupakan bentuk kata benda (n) yang memiliki arti sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan, untuk mengajar, memberi ceramah. Sedangkan kata *gunjingan* menurut thesaurusnya berarti desas-desus, isu, perbincangan, gossip, dan kabar burung. Penggabungan kedua kata ini diartikan dalam bentuk makna konotasi/ tidak langsung dari sesuatu yang dibicarakan yakni kebijakan menteri yang kontroversi. Adapun penggunaan kata *bahan gunjingan* dalam tuturan NS selaku pembawa acara Mata bertujuan memperhalus bahasa. NS dalam tuturannya ingin mengatakan bahwa seorang menteri dalam mengambil keputusan akan sangat diperhatikan oleh saingan mereka, sehingga para menteri harus sangat berhati-hati dalam membuat

keputusan, mengingat keputusan mereka akan memberikan pengaruh yang sangat besar.

Selain kata *bahan guncingan*, pada data (1) representasi juga ditemukan dalam kalimat, *Jika bagus di puji, jika buruk tiada buruk dikritik. Apalagi, para Menteri yang tak punya dukungan partai, sudah biasa posisinya rentan untuk diintai.*

Penggunaan kata *tiada buruk dikritik* merupakan bentuk makna tidak langsung/konotasi. Kata *tiada* memiliki arti larangan. Pemakaian kata jenis adverbial ini, menunjukkan makna yang bersebrangan dengan aslinya. Biasanya diterangkan dengan kata *jangan*, *non-*, dan *tak-*. Kata selanjutnya adalah *buruk*, yang digolongkan sebagai kata sifat (adj). Berdasarkan kbbi, kata ini diartikan kelakuan yang tidak menyengangkan, maka dapat ditarik kesimpulan, penggabungan kedua kata ini diartikan sebagai bentuk makna pertentangan. Penggunaan kata *dikritik* yang merupakan bentuk kata kerja (v) yang berasal dari kata dasar *kritik* dan mendapat afiksasi *di-*, menunjukkan bentuk kegiatan langsung dari representasi kejadian yang sedang berlangsung. Kritik dalam kbbi diartikan kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, dan pendapat. Penggabungan ketiga kata ini diartikan kebijakan biasa atau malah buruk akan mendapat kritikan dari pejabat lain yang mengarah pada kontroversi dari kebijakan.

Dari penjabaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan representasi *kebijakan menteri kontroversi* ditampilkan 1) kedua Menteri, Erick Thohir dan Nadiem Maka sebagai pelaku kebijakan memberikan banyak dampak bagi orang lain; 2) kebijakan tersebut menuai kontroversi bagi politisi yang selama ini terkesan hanya diam atau pura-pura tidak tau permasalahan rakyat; dan 3) tidak sampai disitu kebijakan menteri ini juga di nilai memberikan dampak bagi masyarakat atas adanya perubahan keadaan di masyarakat.

Tidak hanya pada tuturan N.S., bentuk representasi kebijakan Menteri juga ditemukan pada tuturan Menteri. Data (2) diambil dari tuturan Erick Thohir (E.T.). Pada tuturan ini bentuk representasi ditunjukkan pada kata *perubahan yang significant*, seperti pada tuturan di bawah:

(2) ET: Ee, Yaa, Erh (Batuk) mungkin sih dalam mengambil kebijakan sebenarnya tidak terpikir kontraversinya, tapi kita melihat kebijakan itu yang baik dan kita yaa, coba jalankan, yaa, selurus-lurusnya dalam arti, apalagi, kalau memang kita bisa membuat perubahan yang significant kan? Buat apa kalo gak kita di sini?

Representasi dari kebijakan menteri yang kontroversi juga ditemukan pada kata perubahan. *Perubahan* diartikan sebagai keadaan (hal berubah); peralihan; pertukaran. Dalam tuturan ET, perubahan yang dimaksudkan adalah keadaan yang terbentuk atas kebijakan yang mereka buat yang dikatakan kontroversi oleh masyarakat. pada tuturan lanjutan, Kata *perubahan* diikuti partikel yang untuk menunjukkan kata *significant*. Kata *significant* berasal dari bahasa Inggris yang artinya penting. Dalam kkbi kata penting, digolongkan kata sifat yang berarti utama; pokok; sangat berharga, atau memiliki posisi yang menentukan. Berdasarkan pengertian ini, maka representasi kebijakan Menteri yang kontroversi dapat diartikan adanya perubahan kebijakan menjadi hal penting karena disesuaikan dengan situasi.

Selain Erick Thohir, kata *perubahan* sebagai representasi kebijakan Menteri yang kontroversi juga digunakan dalam tuturan Nadiem Makariem (N.M.), dalam tuturannya tanpa sadar telah menerpakan aspek gramatikal jenis pengucuan demonstratif pada kata kebijakan menteri yang kontroversi. Pengucuan demonstratif yang dilakukan N.M. dapat dipahami karena pada tuturan pendahulunya, E.T. telah menggunakan kata *perubahan* yang diartikan kebijakan menteri yang kontroversi.

Dari penjabaran di atas, dapat dipahami representasi anak kalimat dalam penelitian ini menampilkan dua fungsi yaitu penggunaan istilah dan perbendaharaan kata. Bentuk penggunaan istilah telah ditampilkan di awal yang berfungsi sebagai *framing*. Hal ini dapat ditemukan pada analisis data (1) yaitu tuturan awal NS yang menjadi *framing* dari pembahasan penelitian ini. Data lain yang dihadirkan dalam penelitian ini menjadi bentuk dari penggunaan representasi bentuk anak kalimat pada penggunaan perbendaharaan kata, yang mana meliputi satu-dua kata bahkan

lebih yang ditampilkan dalam bentuk metafora yang mengarah pada makna lingual Kebijakan Menteri Kontroversi.

Representasi anak kalimat tingkatan tata bahasa. Bahasa ditampilkan sebagai proses atau participant. Jika bahasa ditampilkan dalam bentuk proses akan menghasilkan tindakan, keadaan, peristiwa, atau proses mental, tetapi jika bahasa yang ditampilkan dalam bentuk partisipan maka teks yang berperan sebagai subjek atau objek yang dikenai tindakan.

(3) Kami ini, di sini dipilih untuk melakukan perubahan itu



Tindakan

Data (3) berasal dari tuturan N.M., saat ditanya tentang kebijakan-kebijakan mereka yang mengarah kontroversi. Pada tuturan ini ditemukan adanya bentuk tindakan pada kata *dipilih untuk melakukan perubahan*. Kata *dipilih* merupakan kata kerja transitif, artinya kata kerja yang membutuhkan objek untuk dapat melengkapi maknanya. Leksikon *dipilih* dalam kalimat ini menjadi penjas atas penunjukan subjek yang sudah terpilih atau subjek terpilih untuk melakukan perubahan. Pada kalimat ini bentuk peristiwa juga ditampilkan pada kata *kami* dan *melakukan perubahan itu*. Kata *kami* dalam kalimat ini menjadi pelaku dari yang *melakukan peristiwa perubahan itu*.

Bentuk lain yang ditampilkan adalah keadaan dan proses mental. Keadaan ditampilkan pada kata *kami* dan *dipilih untuk melakukan perubahan*. Kata *kami* sebagai bentuk pengacuan persona jamak 1, menunjuk pada pelaku yaitu Erick Thohir dan Nadiem Makariem. Pada bentuk keadaan, kata *kami* terhubung dengan kata *dipilih* melakukan perubahan. Hal ini dikarenakan kata *kami* sebagai bentuk pengacuan jenis katafora yang bertugas untuk mendahului satuan lingual lainnya atau menjelaskan makna dari kalimat. Bentuk keempat adalah proses mental. Proses mental ditampilkan adalah *telah terjadi perubahan*. Dapat dipahami bahwa *telah terjadi perubahan* menunjukkan adanya tiga hal yang saling terhubung. Kata *telah terjadi* menunjukkan terjadinya proses. Proses ini berkaitan dengan mengetahui, memahami sesuatu yang telah terjadi, yang disertai perasaan yakin akan perubahan

yang tengah berlangsung, sedangkan penggunaan kata *perubahan* menunjukkan bentuk fenomena yang berlangsung yaitu sedang terjadi perubahan.

(4) Saya tahu kemarin anda ke Bandung untuk mengecek persiapan vaksin



Proses tindakan

di Biofarma.

Data (4) berasal dari penggalan dari tuturan N.S. terkait pembuatan vaksin covid-19. Pada tuturan ini ditemukan bentuk proses yang mana N.S, mengetahui informasi E.T. kemarin pergi ke Bandung untuk mengecek persiapan vaksin di Bio Farma. Tindakan ditampilkan pada kata *saya tahu* dan *mengecek persiapan*. Kata *saya tahu* merupakan bentuk rangkaian tindakan, yang mengarah pada kata *mengecek*. Kata *mengecek* merupakan kata kerja transitif, yang menjelaskan kegiatan ET yang berhubungan dengan persiapan vaksin di Bandung. Bentuk peristiwa ditampilkan pada kata *kemarin* dan *mengecek persiapan*. Kata *kemarin* menunjukan bentuk peristiwa yang ditandai dengan waktu lampau atau sudah terjadinya pengecekan persiapan vaksin.

Bentuk keadaan dan bentuk mental. Bentuk keadaan ditampilkan dengan adanya pengacuan persona dan pengacuan demonstratif. Bentuk pengacuan persona ditampilkan pada promina I tunggal di kata *saya* yang menunjuk Najwa Shibab dan promina II tunggal di kata *anda* yang ditunjukan pada Erick Thohir. Pengacuan demonstratif ditunjukan dengan adanya waktu lampau pada kata *kemarin* dan tempat yang ditunjukan secara langsung /eksplisit pada kata *Biofarma*. Proses mental yang ditampilkan adalah telah terjadi pengecekan vaksinasi. Hal ini dikarenakan kata *telah terjadi* menunjukkan adanya bentuk makna berpikir, yang diikuti fenomena, *pengecekan vaksin*.

Representasi kombinasi dalam anak kalimat. Pada bagian ini anak kalimat sudah bergabung dengan anak kalimat lainnya sehingga membentuk makna baru yang ditandai dengan adanya koherensi atau kohesi. Koherensi sendiri terbagi atas tiga bentuk yakni elaborasi, mempertinggi dan memperpanjang. 1) Elaborasi adalah penggabungan kalimat dengan memperinci atau menguraikan dari kalimat

didepannya; 2) Perpanjangan atau *ekstension* adalah perpanjangan dari kalimat di depannya; dan 3) Peningkatan atau ekspansi sebagai penggabung untuk kalimat dengan posisi yang lebih tinggi. Adapun tujuan dari koherensi menciptakan ideologi pada pemakaian bahasa.

(5) E.T.: Produksinya 250 juta di Desember siap (Dan kemudian?) tapi kebutuhan kita lebih dari 300 juta pertahun. Nah, karena itu uji klinis tiga ini yang kita mau pastikan on time semuanya, supaya di bulan Januari, Februari, tahun depan. Saya sudah bilang selalu Januari, Februari, tahun depan, vaksinnnya siap, bisa mulai di imunisasi. (Oke berarti itu time) timelinenya Februari, kalau bisa lebih cepat januari, kalau bisa lebih cepat alhamdulillah, tapi hari ini masih kita framai di Februari.

Data (5) diambil dari tuturan E.T., setiap tuturan pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai atau dipahami pembaca. Pada data (5) ideologi yang dibuat ialah E.T. melalui Mata Najwa adalah memberitahu masyarakat bahwa Pemerintah telah memproduksi vaksi sebanyak 250 juta di Desember dan pemerintah telah menargetkan vaksinasi di bulan Februari, namun akan mengusahakan satu bulan sebelumnya. Bentuk ideologi ini sendiri, ditampilkan dalam bentuk elaborasi, mempertinggi dan memperpanjang. Bentuk elaborasi ditampilkan pada kata *Nah* dan *supaya*, Bentuk mempertinggi dimunculkan pada penggunaan kata *tapi*, dan bentuk memperpanjang dijumpai pada penggunaan kata *Nah*. Penggunaan kata *Nah* dalam kalimat ini menjadi penjelas dari kalimat sebelumnya yaitu pernyataan ET tentang produksi 250 juta vaksin di Desember tetapi yang dibutuhkan adalah 300 juta pertahun. Selain itu adanya kata *supaya* menjadi pengantar keterangan tujuan dari suatu tindakan. Seperti pada kutipan berikut:

“Nah, karena itu uji klinis tiga ini yang kita mau pastikan on time semuanya, supaya di bulan Januari, Februari, tahun depan. Saya sudah bilang selalu Januari, Februari, tahun depan, vaksinnnya siap, bisa mulai di imunisasi. (Oke berarti itu time) timelinenya Februari, kalau bisa lebih cepat januari, kalau bisa lebih cepat alhamdulillah, tapi hari ini masih kita framai di Februari.”

Bentuk selanjutnya adalah mempertinggi dan memperpanjang. Pada bagian ini, kalimat dibagi menjadi dua bentuk yaitu kalimat koordinatif dan kalimat subordinatif. Kalimat koordinatif ditampilkan pada kalimat “*Produksinya 250 juta di Desember siap-(Dan kemudian?) tapi kebutuhan kita lebih dari 300 juta pertahun*. Pada data ini, tuturan berbentuk kalimat majemuk yang dapat dipisahkan menjadi bentuk 1 induk kalimat yaitu *produksinya 250 juta di Desember siap* dan 2 anak kalimat yaitu *tapi kebutuhan kita lebih dari 300 juta pertahun*. Kalimat subordinatif ditampilkan pada kalimat selanjutnya, kalimat 3 “*Nah, karena itu uji klinis tiga ini yang kita mau pastikan on time semuanya, supaya di bulan Januari, Februari, tahun depan.*”.

Bentuk mempertinggi ditampilkan pada kalimat 2 anak kalimat yang menjadi penjelas kejadian yang berlangsung, ditandai penggunaan kata *tapi* sebagai kata penghubung, untuk menjelaskan kalimat 1 induk kalimat atau penyebab dari kejadian yang tengah berlangsung. Pada kalimat 3 kalimat subordinatif, penggunaan kata *Nah* dan *karena itu* berfungsi sebagai perpanjangan dari kalimat 1 dan kalimat 2.

Relasi teks. Relasi teks berfungsi menampilkan partisipan atau pihak dalam teks yang memiliki keterkaitan. Pada penelitian ini, relasi berhubungan dengan NS sebagai O1, Menteri ET dan Menteri NK sebagai O2, sedangkan partisipan atau pihak lain yang berhubungan dengan kebijakan menteri kontroversi berperan sebagai O3, antara lain Kementerian-Kementerian, Kementerian Pendidikan, Kementerian BUMN, Biofarma, Pembelajaran Jarak Jauh yang meliputi sekolah, kepala sekolah, guru-guru, orang tua dan murid, lalu dana pulsa mahasiswa, masyarakat dengan gaji di bawah 5 juta, serta NU, Muhammadiyah dalam kegiatan PGO.

- (6) NS: Saya tidak tahu alasannya kenapa? Tapi dugaan presiden 2, kasusnya angka-angkanya meningkat dan karena protocol kesehatan yang eeg, tidak ditaati. Saya ingin ke Ketua Komite Pelaksana nih, ti dak tahu alasannya apa? Ada kemungkinan alasan yang berikutnya, memang sejak awal kebijakannya tidak konsisten antar lembaga? Memang sejak awal

Menteri kesehatannya mempertanyakan? Memang sejak awal tidak pernah, eehm, ada egosektoral antar kementerian, jadi itu mungkin penyebabnya?

NS selaku moderator menjadi O1 yang merupakan representasi dari masyarakat. NS bertugas memberikan pertanyaan kepada Menteri ET dan Menteri NK. Dalam tuturannya, NS menanyakan perihal kenaikan angka kasus covid-19. Tuturannya menjadi representasi, terlihat dari kalimat *Saya tidak tahu alasannya kenapa? Tapi dugaan presiden 2, kasusnya angka-angkanya meningkat dan karena protocol kesehatan yang eeg, tidak ditaati*. Pada kalimat ini N.S. menggunakan tuturan presiden untuk menayakan permasalahan.

(7) NS: Dan yang jelas amanah atau beban anda bertambah Mas Erick? Ketika anda di tunjuk menjadi Ketua Komite Penanganan Covid 10 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, Ini beban yang tidak ringan. Saya ingin tau, pertama kali mendapat tugas itu terkejut atau memang sudah merasa, karena kesayangan Pak Jokowi?

Menteri adalah orang yang mengepalai suatu department / kabinet. Ia berperan sebagai pembantu kepala negara untuk melaksanakan tugas negara. Dalam *talk show*, dihadirkan dua Menteri yaitu Erick Thohir dan Nadiem Makariem. Erick Thohir menjabat sebagai Menteri BUMN yang bertanggung jawab mengurus pembinaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dalam *talkshow* Menteri BUMN ditampilkan sebagai orang penting, seperti kutipan di bawah;

Identitas teks. Identitas berhubungan dengan relasi dari pihak-pihak di dalam teks yang menentukan situasi pembaca. Dalam teks *talk show*, pembaca akan diposisikan menjadi NS (O1) dan Menteri ET serta Menteri NK (O2). Pembaca diposisikan menjadi Najwa Shibab. Pembaca diharapkan dapat menjadi sosok wartawan yang tidak memiliki rasa takut terhadap narasumber, tidak mudah menyerah, tanggap terhadap isu terkini, jujur dalam memberikan berita kepada masyarakat, dapat menerima kritikan dan menghargai sertiap pandangan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (8) NS: Masih Semangat. Stresnya karena, itu tadi? pengantarnya? Terlalu banyak kontroversi yang terjadi? Merasa tidak sih kalau kebijakan-kebijakan yang diambil, jadi, kita sempat bertanya dan sempat mendapatkan hal ini, Ee, salah dua Menteri yang paling banyak dibicarakan karena kebijakan-kebijakannya yang Menteri yang ini artinya karena bekerja, yaitu dua Menteri ini, katanya, makanya saya undang, tapi di balik berbagai kebijakan yang dikeluarkan ada ramainya, ada kontroversinya. Sadar itu?

Data (8) berasal dari tuturan NS, dalam tuturan ini sosok warna yang tidak memiliki rasa takut ditunjukkan pada kalimat ...*Merasa tidak sih* ... Penggunaan kata *merasa tidak sih* menunjukkan bentuk pernyataan ketidakpastian pada suatu hal. NS sebagai wartawan dengan berani menggunakan kata ini sebagai bentuk pernyataan atas keraguan untuk mendapat jawaban dari Menteri. Penggunaan kata *katanya* juga menjadi bentuk ekspresi bahasa yang tidak pasti, namun diperhalus dengan adanya iktikat baik untuk mendapatkan kepastian dari ketidakkayakinan pada tuturannya lanjut, *makanya saya undang*. Diakhir sebagai bentuk penegasan NS menggunakan kata *sadar itu* sebagai bentuk pernyataan ulang untuk mendapat kepastian.

- (9) NS: Tapi, rasanya tidak semua kementerian merasakan aura krisis itu ya? Dan ini bukan saya yang bilang, yang bilang, atasan anda berdua, Presiden Jokowi. Berkali-kali mengatakan, bahkan di ratas terakhir, saya kutip, supaya tidak salah, “Di *Kementerian-kementerian*, di lembaga ini, aura krisisnya belum betul-betul, bahasanya belum *betul-betul*, bahasanya begitu, masih sekali lagi ke jebak pada pekerjaan harian, gak tau prioritas yang dikerjakan,” dan bukan sekali Presiden mengatakan ini. Saya ingin tahu, Apakah anda berdua merasa tersentil? Atau yakin itu bukan portofolio saya tuh yang tidak memiliki aura krisis? Mas Erick?

Sikap NS sebagai wartawan yang tidak mudah menyerah ditampilkan pada kalimat *Tapi, rasanya tidak semua kementerian merasakan aura krisis itu ya?* Dalam kalimat ini menunjukkan bentuk sikap kritis NS untuk tidak hanya

menelan informasi secara bulat-bulat saja. NS dalam tuturan lanjutnya mengutip pernyataan Presiden untuk memastikan jawaban Menteri apa sudah tepat dengan pelaksanaan yang ada. Sikap lain yang ditampilkan NS adalah tanggap terhadap isu. Hal ini terlihat dari NS mengetahui apa saja kegiatan ET yang pergi ke Bandung untuk mengecek persiapan vaksin. Sikap jujur dalam memberikan berita serta menerima kritikan dan menghargai pendapat orang lain juga ditampilkan NS ketika Ia mau mengakui ketidaktahuannya saat ET mengatakan telah memberikan bantuan kepada pekerja dengan gaji di bawah 5 juta.

Pembaca diposisikan sebagai menteri, artinya pembaca memiliki sikap tegas, mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi, senang bekerja, memiliki hati melayani untuk masyarakat, dan menjadi sosok berani dan jujur dalam menyatakan pendapat dan berani membela apa yang pantas untuk dibela dan diperjuangkan.

Interpretasi teks. Interpretasi teks merupakan bagian *discourse practice*, di sini peneliti menganalisis produksi dan konsumsi teks. Fokus yang ditampilkan adalah cara pengarang mengambil berita/tuturan dengan menghubungkan pada kekuasaan (Haryatmoko 2019:23). Dalam talkshow, Najwa memiliki peranan dalam pembentukan produksi teks. Hal ini terlihat dari bagaimana penyajian informasi yang dibangun Najwa Shibab. Ia menggunakan permasalahan yang ada dimasyarakat sebagai produksi teksnya disertai dengan fakta yang ditemukan dalam masyarakat. Produksi teks yang diciptakan NS akan berkembang dalam jawaban para narasumbernya, sehingga akan menimbulkan konsumsi teks yang baru serta menciptakan ideologi di masyarakat.

Peneliti mencoba menampilkan ketiga. NS sebagai O1, menampilkan perspektif promasyarakat dan perpektif netral, sedangkan kedua Menteri, Erick Thohir dan Nadiem Makariem yang merupakan O2 menampilkan persepektif pro pemerintah. Berikut bentuk perspektif yang ditemukan dalam penelitian ini.

Perspektif Pro Masyarakat. Persepektif pro masyarakat ditampilkan Najwa Shibab. Hal ini ditunjukkan dari pertanyaan, pernyataan maupun pandangan NS yang mengarah pada kepentingan masyarakat.

(10)NS: Oke, saya mau masuk ke situ Mas Erick tentang kesehatan, karena yang di tunggu dan seolah-olah menjadi jawaban atas pandemic ini, kalo vaksin ditemukan. Saya tahu kemarin anda ke Bandung untuk mengecek persiapan vaksin di biofarma, kita akan lia cuplikannya berikut ini, “Video” Mas Erick, kongritnya, progresnya, realistis, jangan di kasih harapan palsu!

Data (10) berasal dari tuturan NS. Pada tuturan ini, NS memberikan pertanyaan dukungan untuk kepentingan masyarakat. Ia menayakan isu kesehatan yang berkaitan dengan persiapan vaksinasi. Pada data penggunaan kata *karena* menunjukan bentuk sebab dari ditunggunya vaksinasi. Selanjutnya, kalimat *kongritnya, progresnya, realistis, jangan di kasih harapan palsu*. Kalimat ini menunjukan bentuk dukungan NS terhadap harapan masyarakat agar pemerintah segera mempercepat persiapan pembuatan vaksinasi. Penggunaan lingual *-nya* menunjukkan kata ganti untuk persiapana vaksin, yang diikuti tuturan *jangan di kasih harapan palsu* menjadi bentuk kepastian atas suatu hal, dalam hal ini adalah persiapan vaksinasi. Untuk memperkuat tuturan ini NS juga melanjutkan pembicarannya dengan kalimat berikut.

(11) NS: karena kalau mengatakan akhir tahun, trus ternyata mundur. Realistisnya kapan ini vaksin dan seberapa ini akan bisa efektif?

Data (25), merupakan lanjutan dari data (24). Tuturan ini merupakan bentuk hubungan yang menjelaskan sebab-akibat. Di mana NS menegaskan dengan mengatakan kalau akhir tahun tapi nanti persiapan mundur dan menanyakan secara langsung kapan waktu ketersediaan vaksin dan keefektifan vaksin yang dinantikan masyarakat.

Perspektif Pro Pemerintah. Perspektif kedua adalah pro pemerintah. Perspektif ini ditampilkan oleh jawaban dan tanggapan kedua Menteri sebagai O2. Menteri menjadi representasi pemerintah sekaligus pelaksana dari kebijakan.

(12)ET: Ya, enggak pernah janji-janji palsu kok.

Tuturan ini merupakan respons dari pertanyaan NS terkait kepastian penyebaran vaksin. Dalam tuturannya, ET menyangkal pernyataan NS yang mengatakan pemerintah memberikan janji palsu. Di sini ET juga memberikan penjelasan atas pertanyaan masyarakat terkait persiapan vaksin. Pada tuturan kata *Ya* menunjukkan jawaban yang tegas, tepat, dan benar. Pengulangan bahasa juga ditemukan pada kalimat lanjutannya, *enggak pernah* yang merupakan bentuk pertentangan sehingga memiliki arti kepastian, yang diikuti makna konotasi dari berbohong janji palsu.

Perspektif netral. Perspektif netral ditampilkan NS selaku reporter. Pada tuturan ini, NS bertanya pada ET terkait konteks gaji di bawah 5 juta mendapat bantuan. Berikut data (30)

(13)NS: Mas Erick ini menarik, sebelum kita masuk ke UMKM. Saya baru dengar dan anda baru sampaikan di Mata Najwa. Jadi akan ada subsidi penghasilan untuk orang yang masih bekerja, dengan penghasilan di bawah 5 dengan jumlah 600 ribu perbulan selama 4 bulan. Ini dimulai kapan?

Tuturan ini menunjukkan bentuk perspektif netral dari seorang reporter. Hal ini ditampilkan pada kalimat, *Jadi akan ada subsidi penghasilan untuk orang yang masih bekerja, dengan penghasilan di bawah 5 dengan jumlah 600 ribu perbulan selama 4 bulan.* Kalimat ini merupakan bentuk kalimat penjelasan. Selain itu bentuk dukungan terhadap masyarakat ditampilkan pada kalimat, *ini dimulainya kapan.*

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada *talkshow* Mata Najwa ep. Kontroversi Mas Menteri”, maka dapat disimpulkan Pada

analisis teks menampilkan bentuk representasi, relasi, dan identitas. Representasi anak kalimat ditampilkan pada kosakata dan tata bahasa. Pada bagian kosakata ditemukan adanya makna tertentu, penggunaan istilah, dan metafora karena yang menunjukkan makna atau tindakan tertentu, yaitu kebijakan menteri kontroversi. Bagian kedua, tata bahasa ditampilkan pada bentuk partispant atau proses. Pada penelitian ini, representasi tata bahasa lebih ditampilkan pada bentuk proses karena didalamnya terdiri atas tindakan, peristiwa, keadaan, dan proses mental. Representasi dalam kombinasi anak kalimat. Pada bagian ini ditampilkan pada bentuk elaborasi, mempertinggi, dan memperpanjang. Bentuk elaborasi ditandai penggunaan kata *yang, kemudian, selanjutnya, dan lalu*. Bentuk mempertinggi ditandai penggunaan *karena* dan *sebab-akibat diakibatkan*, sedangkan pada bentuk memperpanjang ditandai kata *dan* sebagai kata tambahan, kata *akan tetapi, tetapi,* dan *meskipun* menunjukan pertentangan, dan kata *atau* sebagai pilihan. Bentuk terakhir pada representasi adalah representasi rangkaian antarkalimat. Representasi ini menunjukkan bentuk kalimat yang menjadi poin utama dalam kalimat.

Bentuk kedua analisis teks ditampilkan pada relasi. Relasi berkaitan dengan hubungan yang keterkaitan. Di sini diketahui bahwa Najwa Shibab, tuan rumah *talkshow* Mata Najwa berperan sebagai O1 yang menjadi rerepresentasi masyarakat. Menteri yang hadir adalah O2 merupakan representasi dari pemerintah itu sendiri, sedangkan orang-orang yang terlibat di dalamnya adalah O3 yang berperan sebagai partisipan. Bentuk lain yang juga ditampilkan dalam analisis teks adalah identitas teks. Identitas bertujuan menggambarkan bagaimana pendengar berperan sebagai Menteri ataupun sebagai Najwa Shibab. Selain analisis teks pada *talk show*, peneliti juga mencari perspektif yang ditimbulkan dalam *talk show*. Pada penelitian ini, NS lebih banyak menunjukkan bentuk presepektif pro masyarakat dan perspektif netral, sedangkan persepektif pro pemerintah ditampilkan oleh jawaban Menteri sebagai pelaksana.

Daftar Pustaka

Fairclough, N. 1992. *Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis*. Doi: [10.1177/0957926592003002004](https://doi.org/10.1177/0957926592003002004).

- _____. 1989. *Language and Power*. Longman: Cambridge University Press.
- _____. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*,
Harlow: Pearson
- Halliday. 1976. *Explorations in the Functions of Language*. London Edwar Arnold.
- Haryatmoko. 2019. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*
Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan. Depok: Rajawali Press.
- Naratama. 2006. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Camera*.
Jakarta: Grasindo,
- Renkema, J. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John
Benjamins Publishing Company.
- Richards, Jack C. John Platt & Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied
Linguistics*. Inggris: Longman.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana,
Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Sumarlam. 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra
Surakarta.
- Timberg, Bernard. 2002. *Television Talk: A History of the TV Talk Show*. Texas:
University of Texas.

Widharyanto, B. (2000). *Manifestasi Perspektif Pemberitaan Surat Kabar Indonesia Pada Akhir Era Orde Baru Ke Dalam Strategi Penyajian Informasi.*